

2018/2019

# OUR VOICES

ems women's network



EDISI BAHASA  
INDONESIA

## „ENKKAU MELIHAT KU“ TEOLOGI DAN PERDAGANGAN MANUSIA



Misi Protestan dalam Solidaritas

<b>Editorial Gabriele Mayer</b> .....	<b>3</b>
<b>* REFLEKSI TEOLOGIS DARI JERMAN DAN AMERIKA LATIN</b>	
<b>„Engkau Melihat ku“ – Di mana dan bagaimana Allah berhadapan dengan Perdagangan Manusia?</b> .....	<b>4</b>
<i>Birgit Susanne Dinzinger</i>	
<b>„Menanggulangi Perdagangan Manusia“ – Perspektif Feminis dan Teologis dari Amerika Latin</b> .....	<b>6</b>
<i>Nidia Fonseca</i>	
<b>Mengenal Tantangan dan Menguatkan Kemungkinan aksi</b> <i>Gabriele Mayer, Kerstin Neumann</i> .....	<b>8</b>
<b>Berkat dalam Perjalanan</b> <i>Doris Köhncke</i> .....	<b>9</b>
<b>* Konteks</b>	
<b>Rumania: Rumah-Rumah Perlindungan – Pembebasan dari Lingkaran Setan</b> .....	<b>10</b>
<i>Kerstin Neumann</i>	
<b>Suara dari Penyintas Perdagangan manusia di Argentina</b> .....	<b>12</b>
<i>María De Los Angeles Roberto</i>	
<b>Kaum Perempuan menghubungkan diri satu sama lain - „Tejiendo Redes Seguimos“</b> .....	<b>16</b>
<i>Cecilia Castillo</i>	
<b>Konsultasi dan Pendampingan bagi Korban Perdagangan Manusia</b> .....	<b>18</b>
<i>Doris Köhncke</i>	
<b>Perlawanan Raja Benin di Bagian Selatan Nigeria terhadap Perdagangan Manusia</b> .....	<b>19</b>
<i>Gabriele Mayer</i>	
<b>* 10 TUNTUTAN UNTUK TINDAKAN NYATA BAGI GEREJA</b>	
<b>10 Tuntutan untuk tindakan nyata bagi Gereja</b> .....	<b>20</b>
<i>Konsultasi EMW tentang Perdagangan Manusia di Hamburg pada bulan Februari 2015</i>	
<b>Tuntutan kepada Gereja-Gereja dan Badan-Badan Misi – Apa yang Terjadi dengannya?</b> .....	<b>22</b>
<i>Gabriele Mayer</i>	
<b>* MEMBACA ALKITAB DENGAN MATA ORANG LAIN</b>	
<b>„Paulus dan Silas dan Budak“. Pertukaran pemikiran antara Buenos Aires dan Stuttgart</b> .....	<b>24</b>
<i>Two Bible groups in Latin America and Germany</i>	
<b>* BERITA DARI JARINGAN PEREMPUAN EMS</b>	
<b>Libanon – Hari Doa Sedunia dengan liturgi dari Suriname</b> .....	<b>26</b>
<b>Penanggungjawab dan Peta Dunia</b> .....	<b>27</b>



### Saudari-saudari yang kekasih dalam jaringan Internasional EMS,

Terbitan terbaru OUR VOICES kini ada di tangan anda:  
„Allah melihat ku – Pemikiran Teologis dalam konteks Perdagangan Manusia“.

Berbagai jejak mengantar kami pada seminar teologi internasional pada bulan Desember 2017 dengan mereka yang tertarik dalam perjuangan melawan perdagangan manusia.

Di satu sisi, dalam rangka Program membaca Alkitab EMS, para aktivis dari Argentina, Kosta Rika, Kuba, dan Jerman pada 2016/2017 saling bertukar pikiran yang bertemakan kekerasan seksual.

Para perempuan ini bertemu pada bulan Desember 2017 di Stuttgart - dan kami mengambil kesempatan ini untuk mengatur seminar dengan para ahli dari Amerika Latin dan Eropa.

Di sisi lain, dua tahun sebelumnya, Evangelical Mission Work in Germany (EMW) telah mengadakan konsultasi khusus tentang perdagangan perempuan di Missionsakademie Hamburg. Pada Konsultasi tersebut dikeluarkan 10 tuntutan bagi gereja-gereja dan badan misi dan dipresentasikan pada Kirchentag gereja-gereja Protestan di Jerman. Kami bertanya kepada rekan di Komite Gender EMW: Bagaimana nasib selanjutnya dari tuntutan ini?

Justru untuk tema perdagangan perempuan, kerja sama para aktor di aras regional dan internasional sangatlah dibutuhkan: Mission 21 sebagai mitra organisasi EMS bekerja dengan para multiplikator dari Amerika Latin dan Asia mengenai migrasi dan perdagangan manusia. Kantor Pusat Perempuan dan Informasi FIZ di Stuttgart memberi konseling bagi para korban yang selamat dari perdagangan manusia, juga dari Afrika Barat.

Sebagian besar tulisan di edisi kali ini berhubungan dengan Seminar Teologi ini, dan secara khusus dalam kerja sama antara EMS, Mission 21 dan FIZ.

Kami berterima kasih kepada semua organisasi yang mendukung kami secara finansial dan personalia: Persekutuan Perempuan gereja Protestan Baden, Persekutuan Perempuan gereja Württemberg, Kantor OKR Württemberg bidang „Kesetaraan Jender“.

Banyak salam hangat dari Stuttgart

Gabriele Mayer, PhD  
Ketua Komisi Bidang Jender  
Jaringan Internasional Perempuan  
Juni 2018

# „Engkau melihat ku“ – Di mana dan bagaimana Allah dalam persoalan Perdagangan manusia?

Seminar Sehari „Perdagangan Manusia“, 15 Desember 2017

Ceramah dengan Power Point oleh Dr. Birgit Susane Dinzinger

Pimpinan bagian „Migrasi dan Diakoni Internasional“, Badan Diakoni Württemberg, Stuttgart

## Allah, yang melihat diriku

Pokok-pokok pikiran:

- I Gambaran Allah – Beberapa Gambar sebagai pengantar tema
- II „Engkau melihat diriku“ – Pandangan eksegeze tentang Kejadian 16:3 (Kisah Hagar)
- III Di mana dan bagaimana Allah? – Pendekatan-pendekatan Teologis tentang Gambar Allah
- IV Konkretisasi untuk konteks perdagangan manusia

Ku lihat Dia yang telah melihat diriku. *Kejadian 16: 13*

## II Pandangan eksegeze tentang Kejadian 16, 3

- Siapa Hagar? Nama „Hagar“ merujuk pada nama salah satu suku Arab Utara „Hagriter“. Di dalam bahasa Ibrani, kata „hgr“ dapat diartikan sebagai „orang asing“ dan dengan begitu merujuk pada perempuan yang tidak punya hak.
- Teologi yang berorientasi feminis mengakui beberapa perspektif:
  - . Hagar sebagai „orang yang tertindas“ (budak Sara)
  - . Hagar sebagai orang pertama di dalam Alkitab yang bertemu dengan Allah.
  - . Hagar sebagai perempuan pertama di dalam Alkitab yang dijanjikan keturunan yang tak terhingga.
  - . Hagar sebagai satu-satunya pribadi di dalam Alkitab yang secara langsung memberi nama Allah („El Roi“ – Allah yang melihat; Allah yang melihatku)
- Nama anak laki-laki „Ismael“ berarti: Allah mendengar. Nama ini berkorespondensi dengan pengalaman „Allah melihat diriku“ dan merefleksikan pengalaman Hagar dengan Allah.
- Tempat kejadian di sumur „Beer Lahai Roi“ (Allah melihat, sumur yang melihat dan yang hidup) merujuk pada pengalaman Hagar dengan Allah. Hal ini didasari oleh pemahaman dasar dalam tradisi Yahudi bahwa Allah tidak dapat dikenal dalam eksistensinya. Apa yang dapat dikenal dari Allah adalah „Punggung-Nya“ (Kel. 33:22), yang berarti „Jejak-Nya“ di dalam ciptaan dan sejarah.
- Kisah „Hagar“ sebagai contoh yang menunjukkan pertanyaan dasar dari teologi kontekstual, misalnya pertanyaan tentang indentifikasi dan kemungkinan-kemungkinan melegitimasi, berhadapan dengan perbedaan mendasar antara penindasan/pelarian dan eksistensi yang gagal/ tinggal menetap atau mayoritas dan minoritas.

Lihatlah dan dengarkanlah, ya Allah Tuhanku *Mazmur 13: 4*

## III Di mana dan bagaimana Allah? Pendekatan-pendekatan Teologis tentang Gambar Allah.

„Melihat“ dan „mendengar“ – Gambar Allah dapat dijadikan inti dasar dari pendekatan teologis.

Di dalam Alkitab, „gambar“ atau „wajah“ digunakan baik untuk gambar/wajah manusia, juga untuk menggambarkan kehadiran dan pertolongan Allah (Berkat Aaron). Hal ini menjadi istilah anatomi yang sangat sering ditemukan di dalam Alkitab bahasa Ibrani.

Teologi tentang Gambar Allah menunjukkan Allah sebagai:

- Allah sebagai pribadi
  - Allah yang bersimpati (turut-menderita)
  - Allah yang peduli (dalam kehadiranNya di dalam „dunia“ sebagai Allah yang berjalan di antara)
  - Allah Kehidupan, yang menginginkan kehidupan.
- Teologi tentang Gambar Allah merupakan „ungkapan pengharapan – ungkapan kerinduan, bahwa pembunuh tidak mungkin menang di atas korban yang tak bersalah“ (Max Horkheimer)

Aku telah melihat jalannya, namun aku akan menyembuhkannya  
dan memberinya penghiburan kembali *Yesaya 57:18*

#### IV Konkretisasi untuk konteks Perdagangan Manusia

- Melihat – Nama baik – Martabat
- „Praktek Kebersamaan“ secara spiritual dan politis
- Tidak mereduksi menjadi „Korban“ atau „yang membantu“

Artinya:

- Menemukan kembali makna ratapan  
Di dalam setiap ratapan/pengaduan, yang menderita menjadi subyek. Semua yang jahat akan dapat diatasi („melalui doa“). Pengaduan atau ratapan sifatnya terbuka dan mempunyai 3 arah: Allah/yang meratap/lawan.
- „Bahkan sampai di sini“ – belajar tentang pengharapan bersama  
Melalui cara mengingat akan tradisi Alkitab, seperti kisah padang gurun, sumur, kisah kehidupan dan iman orang-orang di Alkitab, seperti Hagar.
- Visi tentang Kerajaan Allah sebagai cara baru membagi kehidupan bersama.
- Menghubungkan mistik dan politik.  
Memformulasi teologi dan mencari bentuk-bentuk teologi berangkat dari pemahaman dan pengalaman manusia. Mengaktualisasikan pengalaman Allah di dalam penyertaan pribadi dan di dalam perubahan struktur-struktur yang tak berpihak kepada kehidupan.



Sumur-sumur anda adalah buku harian anda

Namun, sumur-sumur anda adalah buku harian anda, ya Israel  
Seperti pukulan pentungan/jantungmu berdetak/  
Di manakah pinggan malam/  
Menahan kedalaman sumur/  
Di bawahnya hamparan padang Allah/  
Mulai bersemi/  
Yang engkau –sang pengingat di antara bangsa-bangsa- angkat/  
Mengangkat dengan tempayan hatimu/  
ke dalam ruang-ruang tak bersumur sang masa lalu.

Nelly Sachs

*(Diambil dari: Nelly Sachs, Sternverdunkelung. Gedichte. 1949: Aber deine Brunnen sind deine Tagebücher, o Israel)*

*(catatan dari penterjemah: Potongan puisi yang sulit diterjemahkan karena tanpa keseluruhan teks)*

# „Menanggulangi Perdagangan Manusia“

## Perspektif Feminis dan Teologis dari Amerika Latin

Nidia Fonseca M.A.\*, Dosen pada Universidad Biblica Latinoamericana, Costa Rica

### Kekerasan berbasis Jender

Struktur patriarki\*\* ditemukan saat ini di berbagai dimensi: di dunia pendidikan dan di masyarakat, di ranah pribadi dan kolektif.



Josefina Hurtado and Nidia Fonseca

Budaya patriarki yang bergandengan tangan dengan kapitalisme global, hadir dalam berbagai cara: dalam hierarki, dalam hubungan kekuasaan antara atasan dan bawahan, dalam arti bahwa kekuasaan operatif dan hierarkis menentukan peran dan fungsi bagi perempuan dan laki-laki, yang juga merupakan diteruskan dalam budaya ini.

Gejala paling umum dari budaya ini adalah kekerasan berbasis gender. "Negara yang bersifat tertutup" mendukung munculnya berbagai bentuk kekerasan secara berdampingan.

Negara yang demikian menciptakan hirarki hubungan sosial. Dia menentukan peran kita sebagai perempuan atau posisi sebagai objek dalam relasi seksual, yang harus kita terima di dalam semua masyarakat dan budaya. Dengan begitu, penghormatan individu sebagai subjek yang independen ditolak.

Ideologi global yang tertutup seperti ini, di mana masyarakat 'mengatur hidup' menyebabkan berbagai bentuk kekerasan berbasis gender: pemiskinan, pembunuhan perempuan, bentuk-bentuk perbudakan modern, seperti perdagangan manusia yang pada gilirannya mengarah pada perdagangan organ, prostitusi dan bentuk perbudakan lainnya.

Untuk mempertahankan identitas ini dengan menetapkan peran dan relasi sosial maka standar ganda ditemukan. Standar ganda ini membenarkan diskriminasi, eksploitasi dan penyalahgunaan hak-hak seseorang dengan cara memberi perlindungan hak-hak bagi orang lain.

Standar ganda ini juga membenarkan impunitas para pelaku. Jika misalnya, jaringan perdagangan manusia diungkap maka hanya korban perempuan yang terlihat, sementara laki-laki dan peran mereka yang berbeda dalam lingkaran sebuah jaringan, tetap tidak terlihat.

Perempuan, anak perempuan dan anak laki-laki yang hidup dalam situasi keterasingan sosial dan emosional, dapat dengan mudah jatuh ke dalam genggaman mucikari, terutama ketika mereka hidup dalam kemiskinan, sebagai pribumi, atau kulit berwarna dan berasal dari daerah pedesaan.

Berangkat dari situasi yang saya ungkapkan dengan hanya memberi penekanan, maka kami bertanya pada diri sendiri: bagaimana kami dapat berbicara atas nama para korban? Bagaimana kami bisa memberi mereka suara? Bagaimana mereka bisa didampingi mengingat latar belakang trauma psikologis dan emosional mereka?

Di gereja kami, kami telah memulai sebuah proses yang mencoba menanggapi konteks spesifik ini. Mari kita lihat ini:

### Memecah kebisuan

Dalam keluarga miskin - tidak hanya dalam arti materi, tetapi juga dalam arti emosional - sering ada rahasia keluarga yang perlu diungkap agar supaya situasi dapat diubah dan rumah dapat diubah menjadi tempat yang aman – "Ruang Aman".

Jika kebisuan dipecah maka kepercayaan dapat perlahan tumbuh lagi. Dengan demikian, kesamaan dan kesetaraan dalam hubungan dapat dipelajari kembali.

Kisah kehidupan dapat dibagi dengan orang-orang yang berada dalam situasi serupa. Kami juga mencari cara-cara kreatif secara artistik untuk memproses trauma psiko-sosial yang disebabkan oleh kekerasan fisik, seksual, patriarki dan emosional.

### Memberi suara

Kami meluncurkan inisiatif "Buka Mulut Anda". Orang-orang yang tinggal bersama di sebuah rumah atau lingkungan yang sama membaca bersama teks-teks alkitab. Mereka belajar secara "bermain" dan melakukan terapi dengan pendekatan secara alkitabiah. Metode

pembacaan Alkitab ini disebut Biblio Terapi dan terdiri dari empat langkah:

#### a) Membaca dengan nyaring

Semua orang membaca teks dengan nyaring. Mereka yang tidak bisa membaca, akan mengulangi teks yang didengar. Teks-teks dibaca sambil berdiri. Dengan demikian orang-orang yang terlibat dalam biblio terapi ini merasa bermakna dan posisi mereka menjadi jelas.

#### b) Menggabungkan

Para peserta mengungkap apa isi teks tersebut yang kemudian akan diringkas dan dicatat. Di sini terdapat kegunaan teori penerimaan aplikasi teks: teks berbicara kepada setiap orang tergantung pada keadaan emosi pada saat itu, artinya teks itu mengatakan sesuatu tentang apa yang diproyeksikan secara tak sadar oleh orang tersebut.

#### c) Mentransformasi

Teksnya dibaca secara mendalam. Unsur-unsur teks diperiksa: adegan, waktu, orang, subjek, struktur, kalimat-kalimat yang khas atau berulang. Kemudian membandingkan teks tersebut dengan bagian-bagian lain dari ayat-ayat alkitab lainnya. Kemudian teks dipentaskan dalam kelompok. Setelah itu, masing-masing melaporkan apa yang dia rasakan dan alami dengan teks tersebut, bukan apa yang dikatakan secara eksplisit, tetapi juga apa yang bisa dikatakan atau apa yang bisa terjadi dengan latar belakang peristiwa yang diceritakan oleh teks tersebut.

#### d) Membaca dengan unsur-unsur liturgi

Dalam langkah ini, kami secara sistematis mencatat apa yang hendak diajarkan oleh teks tersebut dan apa yang dipercaya oleh para peserta, demikian halnya tentang apa yang akan dikatakan oleh teks., setelah proses pembacaan berulang-ulang dan transformasi. Langkah ini ditutup dengan elemen liturgis.

### Faktor ketahanan atau resistens

Yang termasuk juga dalam faktor ketahanan adalah tindakan konkret oleh pihak luar, sehingga mereka yang terkena dampak atau korban dapat mengatur kembali situasi kehidupan mereka. Faktor-faktor ini memungkinkan untuk memobilisasi kekuatan-kekuatan perlawanan di antara korban. Dalam teologi, ini disebut konkretisasi harapan.

Faktor resistensi seperti ini didukung oleh dua kelompok:

Mereka yang memiliki kemampuan untuk menuntut ketidakadilan dan untuk menunjuk cara-cara ekonomi, sosial dan hukum yang dapat mengubah penyebab ketidakadilan; memungkinkan partisipasi masyarakat sipil, seperti gerakan "Madres Víctimas de trata en Argentina" (para ibu menentang perdagangan di Argentina).

Kelompok kedua adalah para mediator yang secara



N. Fonseca (kanan) dan S. Dirren (Penerjemah)

langsung mendampingi kelompok sasaran dan mengidentifikasi pendekatan yang dapat meningkatkan kemampuan individu, agar mereka bisa terus berjuang "terlepas dari segalanya" ... seperti: para pekerja di pusat informasi perempuan FIZ di Stuttgart.

### Memberi makna pada eksistensi pribadi

Komunitas agama memberikan kesempatan untuk menunjukkan perhatian mereka, misalnya melalui makan bersama, Ekaristi, "baptisan baru" dan peneguhan Sidi, tanpa doktrin apa pun, tanpa kewajiban untuk menjadi anggota. Ini adalah soal ritual di mana seseorang memperoleh makna baru atas namanya dan kehidupannya. Simbol akan digunakan yang menunjukkan makna baru atau eksistensi baru dari seseorang dan yang memungkinkan dirinya untuk "keluar dari sini ke arah yang baru".

### Advokasi/tindakan

Yang ditekankan disini adalah pemberdayaan para korban agar mereka bisa memberi makna atas pengalaman hidup dan kemampuan mereka sebagai penyintas. Ini dapat dilakukan melalui inisiatif advokasi gereja maupun publik serta advokasi politik-hukum. Yang dapat dilakukan oleh gereja bersama dengan mitra lainnya:

- Pernyataan resmi
- Menawarkan lokakarya peningkatan kesadaran untuk komunitas keagamaan lainnya di lingkungan sekitar, dalam hal ini yang berhubungan dengan kasus perdagangan manusia.
- Menyediakan materi pembelajaran berbasis komunitas yang sifatnya memperingatkan akan bahaya para pedagang manusia dan strategi yang dapat membuka kedok metode mereka.
- Berpartisipasi dalam kelompok kerja atau percakapan meja bundar dengan tujuan untuk membuat undang-undang atau mendukung kemajuan pelaksanaan undang-undang yang ada - baik itu perjanjian nasional atau perjanjian internasional. ☺

\* Nidia Fonseca memberikan ceramah ini (yang disingkat) dalam bahasa spanyol. Karena ada minat yang besar dalam pendekatan terapi-alkitab, maka kami telah memasukkan bagian a-d di sini.

\*\* patriarki: suatu bentuk masyarakat di mana laki-laki memiliki posisi istimewa dalam masyarakat dan dalam keluarga.

# Mengenal Tantangan dan Memperkuat Kemungkinan Aksi

## Hasil Seminar/ Rangkuman di akhir Seminar, G. Mayer dan K. Neumann

Selama berlangsungnya seminar sehari ini, diharapkan banyak dari seluruh peserta: Pertama-tama, dengarkan ceramah teologis yang sangat berkualitas dari perspektif Jerman dan Kosta Rika. Dalam kelompok kecil, peserta dibagi sesuai dengan bahasa. Mereka memperdalam apa yang mereka dengar dan menghubungkannya dengan komitmen mereka sendiri.

Di sore hari, diteruskan dengan pendalaman intensif ke dalam kondisi kontekstual spesifik Rumania dan Argentina.

Dan apa yang tersisa bagi mereka yang tertarik di bidang ini, seperti pekerja sosial dan para pendamping dalam kaitannya dengan tantangan-tantangan yang ada dan bagaimana keberanian dapat diambil untuk melanjutkan kerja-kerja ke depannya?

Dalam pleno, kami memberi kontribusi pemikiran secara bersama:

### Tantangan yang kita hadapi sekarang:

- Kebisuan dalam menghadapi perkembangan ini
- Bagaimana mengembangkan ruang di bidang spiritual?
- Bagaimana kita memberi ruang bagi penderitaan? Bagaimana kita bisa mengusahakan agar suara-suara penderita didengar di gereja-gereja? Sebagai contoh: bertahan dua menit diam. menyuarakan mazmur ratapan dan tidak bersembunyi di belakang ungkapan kosong.
- Selalu dengan sadar mengangkat tema-tema yang sulit, Latar belakang teologis dapat membantu untuk mendapatkan perspektif yang berbeda. Mendukung inisiatif- inisiatif kecil seperti: "Lampu merah mati!" (Inisiatif di Stuttgart untuk melarang prostitusi)
- Impunitas jaringan pelaku
- Bagaimana caranya menerobos jaringan para pedagang?

- Siapa lawan kita? Bagaimana agar kita tidak kehilangan keberanian kita?
- Keterlibatan dan jaringan politik adalah penting untuk membobol struktur institusional yang kaku.
- Risiko bahwa institusi-institusi menarik dukungannya jika mereka yakin bahwa mereka telah melakukan pekerjaannya – untuk itu diperlukan jaringan yang lebih baik di semua lini!
- **Memperbaiki kurangnya komunikasi** antara pusat konseling dan kelompok perempuan.
- Mencari cara untuk menjalin jaringan kerja sama secara kreatif dan efektif
- **Jangan putus asa**, tetapi: apa yang dapat KITA lakukan? Jika KITA mengambil pekerja rumah tangga yang murah dari Rumania, apakah ada konsekuensinya di sana – untuk keluarga dll.

### Kekuatan-kekuatan yang menjadi penting bagi kami untuk opsi lebih lanjut:

- Dokumentasi dari seminar seperti ini penting! Informasikan kepada publik!
- **Membantu membarui tuntutan-tuntutan dari tahun 2015 agar layak mendapat perhatian** (lih. Hal...)
- Gereja dapat membantu secara lebih meyakinkan - ingatkan dan desak mereka!
- Keanekaragaman cara dalam berjuang melawan struktur
- Menggabungkan kompetensi: "Kami banyak".
- Belajar dari kekuatan para perempuan yang menjadi korban.
- Pada akhir 1980-an, belum ada sebutan untuk fenomena "perdagangan manusia"; Hari ini banyak pihak yang bersalah sudah ditangkap --- **mengakui dan menghargai perkembangan lebih lanjut** untuk memperkuat ketahanan diri sendiri
- Diperlukan politik dan mistisisme.
- **Penekanan pada praktik:** (Proyek) „rumah Rumania“ dengan budidaya lavender – merupakan sebuah rumah aman dan pada saat yang sama merupakan usaha pertanian yang menghasilkan pendapatan bagi para anak perempuan yang dengan paksa dijadikan prostitusi.
- Membagikan ke jemaat berbagai tema-tema permainan oleh Nidia dengan topik perdagangan manusia yang dikembangkan bersama para pelajar. Kerja-kerja publikasi!



# BERKAT dalam PERJALANAN

## Di akhir seminar „Engkau melihat ku“, kami merayakannya penutupan dengan berkat.

**Lagu:** *Im Dunkel unsrer Nacht (Taizé)*

**Pembukaan:** Kita berkumpul dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus.

**Hening:** setiap orang dapat mengingat kembali apa yang telah terjadi seharian.... Pikiran – pikiran serta kesan-kesan apa yang sementara ada di dalam diriku?

**Improvisasi dengan musik**

**Teks Alkitab:** Kejadian 21: 14-20 (dibaca dalam bahasa Jerman dan Spanyol)

**Doa bebas:** Ucapkan terima kasih apa yang ingin saya sampaikan kepada Allah, untuk siapa dan untuk apa isi doaku?

**Doa Bapa Kami:** Masing-masing dalam bahasanya sendiri

**Lagu:**

**Berkat secara pribadi** dengan memberi tanda salib pada jidat (atau tangan) dengan menggunakan minyak sambil berkata: „Allah memberkati mu dengan keberanian, kelembutan dan tanpa menyerah..“

**Lagu:** *Nada te Turbe (Taizé)*

Semoga Tuhan memberkatimu dengan ketidaknyamanan atas jawaban yang mengawang, kebenaran yang semu dan relasi yang dangkal, agar engkau mendengarkan suara hatimu yang paling dalam.

Semoga Tuhan memberkatimu dengan kemarahan  
Jika ada ketidakadilan, penindasan  
dan eksploitasi manusia,  
agar engkau berjuang untuk keadilan, kesetaraan dan perdamaian.

Semoga Tuhan memberkatimu dengan air mata atas mereka yang menderita kesakitan, eksploitasi, kelaparan dan perang, agar engkau mengulurkan tanganmu, untuk menghibur mereka dan mengubah rasa sakitnya menjadi sukacita.

Dan semoga Tuhan memberkatimu dengan kebodohan untuk berpikir bahwa  
kamu bisa mengubah dunia,  
sehingga engkau dapat menyempurnakan segala sesuatu,  
yang orang lain katakan padamu itu tidak bisa diubah.

(Sumber tak dikenal)

# Rumania: Rumah-Rumah Perlindungan – Pembebasan dari Lingkaran Setan

**Iana Mattei Aktifis dari Rumania yang menyelamatkan anak-anak di bawah umur dari perdagangan manusia dan prostitusi.**



*Iana Matei membuat gambar tentang lingkaran setan antara kemiskinan dan perdagangan anak perempuan*

Kita semua sudah pernah melihat gambaran tentang perempuan-perempuan muda yang usianya tidak bisa ditebak dengan make-up yang tebal bersandar pada sebuah mobil atau tembok di salah satu bagian kota tertentu, di mana jika gelap kita tidak bersedia untuk melewati tempat tersebut. Jumlah anak-anak perempuan dari Rumania dan Bulgaria yang bekerja sebagai prostitusi semakin meningkat di tahun-tahun belakangan ini. Kita semua tahu sedikit banyak tentang situasi ini, kita pernah membaca dan mendengar tentang hal ini; film-film seri kriminal yang berbahasa Jerman sering menyajikan tema ini secara efektif: Pembunuhan terjadi di wilayah prostitusi dan penjahat. Kita tahu bahwa pada umumnya perempuan-perempuan dan laki-laki muda ini menjadi korban jaringan kriminal.

Hukum Internasional, Konvensi PBB dan Rancangan Aksi secara global menuntut untuk segera memberhentikan perdagangan manusia. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana melakukan kerja sama baik yang melampaui batas-batas wilayah/negara maupun yang melampaui identitas agama, etnik dan masyarakat. Korban di bawah umur dari prostitusi dan perbudakan modern tidak dapat berharap akan bantuan dari masyarakat sipil yang kuat..., Di negara Rumania sekarang terdapat peningkatan jumlah orang yang meninggalkan negaranya untuk mencari kehidupan yang lebih layak di negara lain. Kebanyakan dari mereka berusia 12 – 15 tahun menjadi korban perdagangan manusia, berasal dari keluarga yang bercerai-berai, di mana orang tua menjadi buruh di luar negeri dan diasuh oleh kakek-nenek mereka dengan tradisi dan situasi sosial yang masih kental. Anak-anak muda ini dengan mudah menjadi sasaran empuk bagi janji-janji muluk dari apa yang disebut dengan „lover boys“ dan menjadi gampang terbuai oleh iming-iming menjadi model. Pedagang manusia sulit ditangkap apalagi dihukum. Iana Matei menjelaskan bahwa akibat relasi dan kolusi dengan orang-orang yang berpengaruh (politikus) menyebabkan tidak adanya keinginan kuat secara politik untuk menuntut tanggung jawab kepada pelaku perdagangan manusia tersebut. Jumlah anak perempuan dan laki-laki yang menjadi korban dari perdagangan manusia semakin meningkat.

Pegiat hak-hak kemanusiaan asal Rumania Iana Matei tiba di Stuttgart pagi ini, setelah mengendarai mobil sendiri dari Bukarest, 1750 Km. „Di mana saja, saya mendapatkan kesempatan berbicara dengan orang yang mau mendengarkan, saya selalu siap“, begitu katanya. Kami semua sangat terkesan atas presentasinya yang sangat mendalam. Ia tidak hanya berbicara tentang dirinya melainkan tentang anak-anak perempuan yang tinggal dan bekerja bersama dengan dia. Saya juga menaruh perhatian atas peran anak laki-lakinya yang menjadi bagian dari keluarga baru, di mana para anak perempuan yang menjadi korban penyalahgunaan dan penyiksaan secara fisik dan mental merasakan apa namanya „home“.

Kondisi perlindungan yang tidak baik: Tentang hal ini, Iana Matei memulai penjelasannya tentang lingkaran setan dari perbudakan seksual di negaranya. Anak-anak perempuan ini tumbuh dan besar di lingkungan keluarga yang miskin dan „broken“, sehingga mereka kurang memiliki rasa percaya diri. Para pedagang manusia memiliki permainan yang gampang, dengan cara mereka seolah-olah jatuh cinta dan menjanjikan pekerjaan yang baik dengan gaji yang tinggi di negara-negara Eropa. Mimpi untuk memiliki kehidupan yang lebih baik, dengan cepat menjadi mimpi buruk yakni kekerasan dan perbudakan. Cinta yang dimaksudkan di sini, tidak lain adalah pengalaman diperkosa oleh „pelanggan“ sampai 30 orang perhari. Mereka yang dapat diambil oleh polisi atau petugas, dibawa ke panti asuhan atau dipulangkan langsung ke keluarga masing-masing. Struktur dan nilai-nilai budaya konservatif memaksa keluarga untuk menolak mereka, terutama jika mereka telah hamil. Jika demikian maka lingkaran setan ini mulai lagi dari awal.

Iana Matei menemukan beberapa dari anak perempuan ini di jalan, sementara lainnya dibawa oleh polisi yang mengenal pekerjaannya. Satu-satunya jalan untuk keluar dari lingkaran setan ini adalah kerja-kerja pencerahan bahwa janji-janji dari pedagang manusia untuk mendapatkan pekerjaan di luar negeri adalah bohong. Banyak dari korban memerlukan bantuan dokter, yang lain membutuhkan konseling dan dukungan agar mereka menemukan kembali rasa percaya diri mereka lagi dan mendapatkan pendidikan praktis agar mereka dapat membiayai hidup mereka dan anak-anak mereka yang masih kecil.

Sejak Iana Mattei bekerja di Rumania, ia telah memberikan perspektif baru bagi 520 anak. Tugas dari LSM „Reaching out Romania“ adalah melepaskan

mereka dari perbudakan modern, memberi mereka „home“ yang aman dan menolong mereka untuk menemukan kembali rasa percaya diri. LSM ini mempunyai satu rumah singgah dan satunya lagi sementara dibangun. Iana Mattei menunjukkan foto-foto dari kebun bunga Lavender yang pengelolannya merupakan bagian dari proyek baru yang memberi kesempatan kepada anak-anak muda korban perdagangan manusia untuk mengisi kehidupan mereka secara baru. Dengan antusias ia menceritakan tentang keempat anak asuhnya yang ia adopsi yakni anak-anak dari anak-anak yang ia bebaskan.

Keterlibatan aktif Iana Mattei membutuhkan keberanian dan kesabaran. Selama 4 tahun lamanya, rumah singgahnya „The House of Treasure“ merupakan satu-satunya rumah perlindungan di Rumania. Kini sudah ada 4 rumah singgah dan tak satu pun dikelola oleh pemerintah. Pengalaman dan kemampuan Iana sudah sampai keluar dari batas negara Rumania. Ia membahas tema tentang persoalan-persoalan ini di Eropa Barat dan Utara, di negara-negara di mana pasar perdagangan anak-anak di bawah umur dilakukan. Ia berbicara dengan pemerintah dan organisasi internasional. Tidaklah heran kalau ia memperoleh sejumlah penghargaan. Bukunya „For Sale: Mariana, 15 years old – my struggle against human trafficking in girls“ sangat layak dibaca.

**„Tuhan mengutus kita ke dunia, agar kita saling memelihara“**

**„Tuhan memberi tugas kepada kita, untuk memelihara satu sama lain.“** ☺

*Dr. K. Neumann, Pimpinan Bidang Misi & Mitra dan Wakil Sekretaris Jendral EMS*



# Suara dari Penyintas Perdagangan manusia di Argentina

María de los Ángeles Roberto berasal dari Argentina dan merupakan pengajar sastra Spanyol, Yunani Kuno dan Latin. Dia memiliki Magister di bidang Studi Alkitab (ISEDET) dan Diploma dari Universitas Katolik Córdoba dalam bidang Pencegahan Perdagangan Manusia dan Kekerasan terhadap Perempuan. Dia juga anggota Gereja Metodis dan organisasi internasional untuk demonstrasi bagi kaum perempuan serta anggota Tim Pers untuk para ibu korban perdagangan manusia.



María de los Ángeles Roberto



Raquel Libermann

Untuk seminar ini, saya ingin menyuarakan suara dari 3 perempuan. Saya akan menceritakan kisah dari 3 penyintas perdagangan manusia di Argentina. Kisah pertama berasal dari masa lalu, di permulaan abad ke-20. Kisah kedua dan ketiga berasal dari masa kini, dari orang dewasa dan orang muda.

**Raquel Liberman lahir di Ukraina pada tahun 1900.** Dari sana ia – sebagai anak dengan keluarganya- pergi ke Warsawa. Pada tahun 1919, ia menikah dengan seorang penjahit dalam tradisi seremonial Yahudi. Tahun 1922 ia bermigrasi bersama dengan 2 anaknya ke sebuah kota kecil di Argentina bernama Tapalque di Provinsi Buenos Aires. Pada waktu itu, ia belum tahu berbahasa Spanyol dan tidak punya uang. Dalam situasi seperti itu, ia mempercayakan anak-anaknya kepada keluarga angkatnya dan mencari pekerjaan di kota Buenos Aires.

Sebagai penjahit, ia sulit mendapat pekerjaan sehingga ia terpaksa menjadi prostitusi dalam jaringan perdagangan manusia yang bernama „Zwi Migdal“. Jaringan ini sudah ada di Eropa Timur sebagai persatuan solidaritas orang-orang Yahudi yang menawarkan kaum perempuan dan anak-anak untuk bekerja ke Argentina sebagai pekerja seks. Raquel Liberman terperangkap dalam jaringan ini selama kurang lebih 4 tahun lamanya. Ia berhasil mengumpulkan uang dan pada akhirnya bisa „membeli“ kebebasannya. Ia membuka usaha-usaha kecil namun Zwi Migdal membuntutinya dan mengancamnya agar supaya perempuan lain tidak mencontohnya. Salah seorang anggota Zwi Migdal menipunya dengan mengajaknya untuk menikah secara tradisi Yahudi yang palsu. Pada akhirnya laki-laki tersebut mencuri tabungannya dan memaksanya kembali ke tempat pelacuran. Liberman melarikan diri untuk kedua kalinya dan pada tanggal 31 desember 1929, ia melaporkan Zwi Migdal ke polisi. Lapornya merupakan laporan pertama untuk jaringan kriminal di Argentina yang dipublikasi. Laporan ini akhirnya berhasil menjadikan jaringan perdagangan manusia ini ditutup. Lapornya juga membuka tabir kerja-kerja dan metode jaringan kriminal di mana para perempuan dipaksa untuk dibawa dari satu tempat ke tempat lainnya untuk diperdaya secara fisik dan mental. Laporan ini juga ditujukan agar orang lebih peka dan berani untuk melaporkan jaringan-jaringan seperti itu.

Hakim yang menangani kasus ini menangkap 108 anggota Migdal demikian halnya 334 orang yang berhubungan dengan kasus ini. Proses yang panjang ini berakhir tahun 1930 dengan 108 hukuman. Selama proses berjalan, terungkap pula kolusi dan kerja sama antara kepolisian dan

jaringan kriminal. Sebuah banding diajukan terhadap putusan hakim. Meskipun kesaksian Raquel Liberman, hakim banding hanya berhasil memasukkan tiga orang anggota jaringan ke dalam penjara, sementara lainnya dibebaskan. Meskipun demikian, proses tersebut menyebabkan adanya kesadaran publik terhadap Zwi Migdal dan jaringannya bubar. Raquel Liberman meninggal karena kanker tiroid pada 7 April 1935, pada usia 34 tahun.

Kisah kedua adalah tentang **Alika Kinan, lahir 24 Juni 1976 di Córdoba, Argentina**. Dia memiliki masa kecil dan masa muda yang sulit. Orangtuanya berpisah ketika dia berusia 15 tahun dan adik perempuannya berusia sembilan tahun. Setelah perceraian, ayahnya tidak membiayai kehidupan mereka. Setahun kemudian, ibunya pergi ke Buenos Aires dan menitip adik perempuannya itu kepada Alika. Alika berusaha mencari uang dengan cara membuat dan menjual kue, meskipun begitu selalu saja tidak cukup untuk hidup. Ayahnya menolak untuk memberi bantuan apa pun. Dia mengatakan kepadanya, "Kamu tahu apa yang perlu kamu lakukan". Itu berarti dia harus melakukan pekerjaan yang sama seperti ibu dan neneknya lakukan yakni bekerja sebagai prostitusi. Dia mulai bekerja di rumah pelacuran di sebuah apartemen pribadi dan harus membayar 60% dari pendapatannya kepada mucikari. Pada tahun 1996, pada usia dua puluh tahun, ia ditawarkan untuk pergi ke Ushuaia, ibu kota Tierra del Fuego di Argentina, kota paling selatan di dunia. Ushuaia adalah kota pantai dengan pelabuhan utama dan pangkalan angkatan laut yang dihuni oleh ribuan pekerja migran, pelaut dan nelayan dari seluruh dunia. Ketidakseimbangan demografi menyebabkan tingginya permintaan akan prostitusi.

Pada usia 20 tahun Alika telah menghabiskan tiga tahun di industri seks, tetapi dia tidak siap untuk menghadapi eksploitasi seks yang brutal di bar wiski dan di rumah pelacuran di Ushuaia. Dinding di sekitar rumah pelacuran dipenuhi kawat berduri. "Itu adalah penjara. Orang terisolasi. Kami tidak diizinkan untuk menghubungi siapa pun di luar rumah pelacuran. Kami tidak diizinkan memiliki teman. Semuanya dikontrol."

Pada Oktober 2012, Alika — bersama tujuh wanita lainnya — dibebaskan oleh polisi dari rumah pelacuran. Mengingat kejadian tersebut, dia menyebut hari keselamatannya sebagai "langkah pertama untuk menjadi orang yang memiliki hak. Seorang perempuan yang mempunyai hak. Ini adalah langkah pertama menuju kebebasan". Meskipun demikian, pada awalnya ia tidak merasa dirinya sebagai korban. Ketika pemerintah menawari sebuah tempat baginya dan anak perempuannya di rumah singgah untuk korban perdagangan, pada awalnya dia menolak: "Saya tidak mengetahui jenis-jenis kejahatan dan saya menolak untuk melihat diri saya sebagai korban perdagangan."



*Para perempuan yang berdemonstrasi di Buenos Aires melawan perdagangan manusia*

Saya melihat diri saya sebagai perempuan yang kuat yang telah mengalami hal ini karena tidak punya pilihan. Pemikiran seperti ini yang disebar oleh agen ketika Anda berselancar di dunia maya/internet."

Keputusan Alika yang berani membawa mantan agen/calo dan Dewan Kota Ushuaia ke pengadilan, belum pernah terjadi sebelumnya. Setelah empat tahun menunggu, proses dimulai pada November 2016 di tengah iklim ketakutan dan intimidasi. Pemilik rumah pelacuran, Pedro Montoya, istrinya Ivana García dan Lucy Alberca Campos, kepala rumah pelacuran, dituduh melakukan kejahatan perdagangan manusia untuk tujuan eksploitasi seksual. Kasus ini mengungkap banyak kebenaran yang tidak menyenangkan tentang keterlibatan pemerintah dalam bisnis seks.

Pada bulan-bulan menjelang persidangan, Alika berulang kali diancam dan diserang secara fisik. Meskipun taktik kotor yang digunakan oleh pendukung bisnis seks terhadap dirinya, Alika tidak berhenti dan terus saja bersaksi. Dukungan dari sebagian besar masyarakat dan organisasi feminis serta organisasi anti-perdagangan manusia seperti Ni Una Menos (Satu Orang bukan Sedikit), AMADH (Asosiasi Hak Asasi Perempuan Argentina) dan RATT (Stop Human

Trafficking Network) berperan sangat penting. Di Internet, kampanye dimulai dengan hashtag #AlikaTidakSendiri dan pada awal persidangan di Buenos Aires serta di pengadilan Tierra del Fuego dilakukan demonstrasi.

Dalam putusan bersejarah ini, germo dijatuhi hukuman tujuh tahun penjara dan denda 70.000 peso Argentina (sekitar € 3.400). Untuk pertama kalinya dalam sejarah, negara dinyatakan bersalah. Dewan kota Ushuaia diperintahkan untuk membayar Alika 780.000 peso Argentina (sekitar € 38.000) sebagai ganti rugi karena memungkinkan perdagangan manusia. Harapannya adalah bahwa proses ini akan menjadi preseden dan mendorong lebih banyak perempuan untuk mengajukan tuntutan. Setelah mendengar putusan Hakim, Alika Kinan memeluk para wanita dari organisasi feminis yang berdiri di sisinya dan mengatakan: "Sekarang kita akan menuntut semua mucikari di negeri ini."

Kini Alika tinggal di Buenos Aires dan bekerja sebagai peneliti di National University of San Martín, dia menyelenggarakan konferensi tentang perdagangan manusia dan mengorganisir program-program dengan topik yang sama. Dia adalah direktur Yayasan Alika



*Pendalaman dari apa yang telah didengarkan di kelompok diskusi berbahasa Spanyol.*

Kinan, sebuah organisasi non-pemerintah yang memerangi perdagangan manusia untuk tujuan eksploitasi seksual.

Kisah ketiga adalah kisah **Nora, lahir pada tahun 2000 di Paraguay**. Ketika dia masih kecil, ibunya bercerai dengan ayahnya dan beremigrasi ke Argentina. Tak lama kemudian Nora menjemput anak-anaknya dan mereka pindah ke Buenos Aires. Nora dibesarkan di sebuah ghetto di pinggiran kota. Adik perempuannya cacat dan kakaknya memiliki catatan kriminal. Pada bulan Agustus 2015, Nora diculik di pintu keluar sebuah pusat perbelanjaan. Selama tiga bulan dia berada di berbagai rumah pelacuran, bahkan di Santa Fe, sampai akhirnya dia melarikan diri dari rumah pelacuran di ghetto 1-11-14. Ghetto ini paling bermasalah, karena terletak di pusat perdagangan narkoba. Ketika dia kembali ke ibunya, dia tengah terluka akibat siksaan beberapa kali oleh agen penyelundup dan di tubuhnya penuh dengan bekas luka bakar rokok. Para penyelundup mengatakan kepadanya bahwa dia harus melunasi utang ayahnya di Paraguay dan bahwa ayahnya menyerahkannya dia kepada penculik. Nora bersama dengan ibu dan saudara perempuannya mengikuti program perlindungan korban. Meskipun demikian, dia diculik untuk kedua kalinya pada Desember 2015. Dia terperangkap selama dua bulan dan melarikan diri lagi. Dia meminta pertolongan ke ibu-ibu korban perdagangan manusia, sebuah organisasi yang mendampingi dan mendukungnya sejak penculikan pertama. The Madres de Plaza de Mayo (Kaum ibu dari Tempat Revolusi Mei) memberi izin khusus kepada ibu-ibu dari korban perdagangan manusia untuk membuat aksi dengan cara berputar di tempat revolusi itu di satu hari Jumat dalam sebulan. Di sana mereka menuntut keadilan untuk putri-putri mereka yang menghilang selama masa demokrasi. Di salah satu aksi putaran inilah kami bertemu Nora dan ibunya.

Di tingkat hukum, kasusnya dianggap sebagai perdagangan manusia. Kedua kasus penculikan diselidiki dalam persidangan. Tahun ini, Nora memiliki seorang anak dengan kehamilan yang berisiko tinggi karena penyakit menular seksual yang ditularkan kepadanya saat ia dipaksa menjadi prostitusi. Kisah Nora membuktikan bahwa negara tidak berpihak kepada korban, negara tidak menyelamatkan atau mendampingi mereka. Satu-satunya program pemerintah yang berkaitan dengan penyelamatan dan pendampingan korban di provinsi Buenos Aires yang lebih sensitif, ditunjukkan terutama oleh Dr. med. Adrián Sein di departemen hukum.

Ketiga cerita tersebut di atas memiliki kesamaan: Migrasi dari satu negara ke negara lain, atau dari satu provinsi ke provinsi lain dalam kasus Alike, kemiskinan yang ekstrim, penculikan, perbudakan seksual, kekerasan berbasis gender, kekerasan fisik dan psikologis, tidak adanya atau ketidakpedulian dari pihak negara, korupsi yang dilakukan oleh jaringan penyelundup dan oknum di tubuh kepolisian, kurangnya informasi tentang hak-hak individu.

Perdagangan manusia atau *trafficking* memiliki berbagai jenis kekerasan berbasis gender: ekonomi, seksual, psikologis, fisik dan simbolis. Kita, sebagai teolog dan aktivis feminis, anda sebagai pendeta, kita semua harus mendekonstruksi stereotip perempuan sebagai objek dan komoditas, serta membangun jembatan ke lembaga-lembaga layanan kesehatan, pendidikan dan keadilan. Ini adalah cara di mana kita dapat berjuang bersama dengan lebih efektif dan lebih terorganisir melawan perdagangan manusia. ☹



Doris Köhncke berterima kasih kepada Maria de Los Angeles Roberto

# Kaum Perempuan menghubungkan diri satu sama lain - „Tejiendo Redes Seguimos“

Cecilia Castillo Nanjarí, Teolog perempuan dan Ahli Hukum yang berasal dari Chile, yang juga aktifis perempuan dan hak azasi manusia di Amerika Latin. Josefina Hurtado, Mission 21 meminta artikel ini untuk kami, karena Cecilia mempunyai relasi dengan Mission 21 dan juga dengan jaringan-jaringan di Amerika Latin.



Cecilia Castillo Nanjarí

„Tejiendo Redes Seguimos“, kami merajut pada jaringan-jaringan kami; kami melakukannya dengan suara kami, dengan kata-kata tertulis dan tindakan yang lahir dari dalam hati kami. Kami sadar bahwa latihan harian ini - sui generis - memicu sesuatu yang kadang-kadang tidak nyaman, tidak dapat dimengerti berhadapan dengan pandangan sepihak dari realitas yang sangat kuat yang kita hadapi. Namun kita tetap melakukannya!

Kami menjalin jaringan-jaringan perempuan untuk sebuah kehidupan yang lebih bermartabat penuh sukacita. Dengan transformasi kehidupan dan kesadaran, maka pemberdayaan manusia dapat muncul kembali.

Saya ingin melaporkan di sini tentang jaringan-jaringan perempuan dari mitra Mission 21, sebagai komunitas pembelajar untuk aksi politik dalam konteks perdagangan perempuan dan anak perempuan.

Seruan yang mendesak telah menjangkau kita melalui jaringan kerja perempuan di Asia dari Mission 21, yang menyerukan bahwa perdagangan perempuan dan anak perempuan adalah realitas berdarah di negara mereka dan hal ini terkait dengan pandemi AIDS. Jaringan perempuan di Afrika sudah bekerja dengan sangat gigih dan sudah berjalan sangat lama.

Josefina Hurtado, Kepala Unit Perempuan dan Gender di Mission 21, mendampingi dan mendukung pendidikan dan pelatihan para pemimpin perempuan di Asia dan Afrika yang menghadapi tantangan tersebut.

Amerika Latin dan Karibia juga dihadapkan dengan kenyataan ini. Itulah sebabnya Mission 21 meminta kami untuk membuat pernyataan dasar tertulis tentang perdagangan manusia di wilayah tersebut. Perdagangan manusia sering diabaikan atau dibuat tidak terlihat, terutama oleh gereja-gereja.

Perdagangan perempuan dan anak perempuan diungkap melalui nama dan tubuh korban di Amerika Latin dan Karibia (lihat juga artikel dari María De Los Àngeles Roberto). Berangkat dari situasi ini, dilakukan pendataan sejumlah kasus perdagangan manusia di negara-negara Amerika Latin yang menjadi mitra Mission 21 dan dipresentasikan di Santiago de Chile pada 8 September 2014: "Lokakarya Trafiking: Tantangan dan Peluang untuk Pencegahan".

Tujuh belas peserta, perwakilan-perwakilan dari lembaga mereka di Bolivia, Peru, Chili dan jaringan antarbenua dari Misi 21, diwakili oleh María de los Àngeles Roberto, membawa refleksi mereka masing-masing.

Temuan-temuan ini merupakan tambahan dari pernyataan dasar tertulis yang kami siapkan di Unit Perempuan dan Gender Mission 21.

Kami telah melalui jalan yang sangat melelahkan dan tertatih-tatih, meskipun begitu, ini telah menjadi tantangan ekumenisme yang kini menghasilkan buah: Kami dapat menawarkan kesadaran, pelatihan, dan pemberdayaan para pemimpin. Kami menerima die-ide untuk hermeneutika biblikal dan interkultural yang baru dalam jaringan Afro-Indo-Amerika dari wanita pedesaan dan perkotaan. Selain itu, ada juga inisiatif-inisiatif dari berbagai jaringan antar benua melawan perdagangan manusia.

Pada bulan September 2017 di Lima, diletakkan dasar untuk program Amerika Latin "Menuju Strategi untuk Pemerintahan yang berbasis Kesetaraan Gender".

Delapan belas organisasi mitra dari Mission 21, dari Peru, Bolivia, Chili, serta Argentina dan Kosta Rika berpartisipasi dalam lokakarya bagi para pemimpin, yang ikut dalam TOT – Training of Trainers. Tujuannya adalah untuk memperkuat hubungan di antara mereka yang bekerja untuk hak asasi perempuan, terutama di Mission 21.

Mulai dari Amerika Latin, Asia, Eropa dan Afrika, kami menemukan bahwa setiap hari semakin banyak yang percaya pada jaringan perempuan sebagai alat yang efektif untuk mengatasi ketidakadilan atas tatanan yang mapan.

Setiap hari ada jaringan baru yang didirikan; mereka tidak menyerah untuk memperjuangkan hidup yang bermartabat, sebuah kehidupan tanpa kekerasan untuk anak perempuan dan perempuan. Setiap hari jumlah perempuan dan anak perempuan yang diberdayakan melalui ucapan, tindakan dan kesaksian perempuan dan anak perempuan lainnya, semakin banyak.

Tanpa lelah, kami akan terus merajut jaringan perempuan kami seperti gelombang laut yang tak pernah berakhir, demi harga diri perempuan yang kita perjuangkan – „tejiendo redes seguimos”. ☺



*Diskusi yang intensif di dalam kerja kelompok*

# Konsultasi dan Pendampingan bagi Korban Perdagangan Manusia

**Doris Köhncke, Pimpinan Kantor Pusat Perempuan dan Informasi, FIZ Stuttgart**

Sekitar 100 perempuan yang menjadi korban perdagangan manusia, mendapat pendampingan konsultasi psiko-sosial di FIZ. Tema-tema yang sangat berbeda bermain peran di sini: kadang-kadang seorang wanita yang dibawa oleh polisi membutuhkan rumah singgah sebagai tempat aman, atau tema tentang biaya kehidupan sehari dalam situasi yang sulit. Untuk menghadapi kondisi yang riskan, kami menyediakan pendampingan yang baik ketika mereka membuat pernyataan di kantor polisi atau di pengadilan. Perempuan lainnya ingin kembali ke negara asalnya sesegera mungkin

dan kami mengatur perjalanan mereka serta mencari seseorang yang dapat menjadi kontak person setibanya di negara mereka.

Sementara perempuan lainnya berhadapan dengan proses pencarian suka. Kami mendengarkan kisah penderitaan yang mereka alami. Banyak dari mereka bahkan untuk pertama kalinya bercerita tentang pengalamannya ini. Kami kemudian menulis pernyataan dan membantu mereka untuk mempersiapkan diri dalam proses persidangan atau proses pengadilan administratif.

Ada juga persoalan-persoalan yang sangat praktis: mengantar mereka dalam perawatan medis dan psikologis, membantu berhubungan dengan pihak berwenang dan mengajukan permohonan-permohonan, demikian halnya dalam mencari taman kanak-kanak atau kursus bahasa Jerman. Untuk mereka yang berasal dari Afrika Barat, kami menawarkan secara khusus pertemuan kelompok dan kelompok doa. Karena terbiasa dengan tempaan spiritual di negara asal mereka, mereka sangat membutuhkan penguatan iman mereka sebagai seorang Kristen. ☺



*Tim kerja pada Pusat Informasi Perempuan di Stuttgart*

# Perlawanan Raja Benin di Bagian Selatan Nigeria terhadap Perdagangan Manusia

## Apa hubungan berita „Nigerian Guardian“ dengan FIZ (Pusat Informasi Perempuan)?

Latar belakang untuk pendampingan pastoral dan dukungan spiritual bagi kaum perempuan dari Nigeria, yang diperlukan oleh FIZ adalah apa yang dilakukan di Nigeria selatan: para pedagang manusia pada awalnya membawa korban mereka ke dukun tradisional untuk bersumpah, bahwa mereka tidak pernah diizinkan untuk menyebutkan nama pedagang dan mereka yang memberi uang. Mereka terperangkap dalam lingkaran setan rasa takut yang membuatnya sangat sulit untuk keluar dan melarikan diri atau bersaksi di pengadilan di Jerman.

*Pada awal Maret, jurnalis Alemma-Ozioruva Aliu di Nigerian Guardian melaporkan bagaimana kutukan dari Oba Benin dapat berarti pembebasan untuk korban perdagangan manusia:*

Pada satu rapat umum dengan para pemimpin suku Edo, Oba dari Benin, Omo N'Oba N'Edo Uku Akpolokpolo Oba Ewuare II bertemu di istananya di Kota Benin dengan tabib tradisional dan imam-imam dari berbagai dewa, serta juru bicara para pedagang di pasar. Ia mengucapkan kutukan penting:

„Mulai hari ini, kami tidak ingin mendengar lagi tentang perdagangan manusia di Benin. Saya berharap mereka yang terlibat dalam perdagangan ilegal ini akan berhenti melakukannya mulai hari ini. Semua dukun tradisional yang mengangkat sumpah para korban perdagangan manusia untuk tidak berbicara, supaya kini para korban dapat berbicara. Saya mendesak semua dukun tradisional untuk berhenti menuntut sumpah seperti itu dari orang-orang yang diculik dan semua sumpah yang dibuat sejauh ini batal demi hukum.

Tidak ada dukun tradisional yang harus mengucapkan mantra juju pada calon migran yang ingin bepergian secara ilegal ke negara lain. Mereka yang telah melakukannya di masa lalu akan diampuni dan mereka yang akan melakukannya hari ini akan merasakan kemarahan leluhur kita, "sang raja memperingatkan.

Oba Ewuare berangkat dari data statistik dari otoritas terkait, yang mengungkapkan bahwa sebagian besar korban perdagangan di Nigeria berasal dari Benin dan ia mengutuk praktik yang berlangsung seperti ini.

Intervensi oleh Oba ini merupakan tonggak penting dalam perang melawan perdagangan manusia dan migrasi ilegal – menurut Direktur Regional Otoritas Nasional Menentang Perdagangan Manusia (NAPTIP). ☹

Sumber: <https://guardian.ng/news/oba-of-benin-moves-against-human-traffickers-cultists/>



## From OUR VOICES 2015/16

# 10 Tuntutan untuk dilaksanakan oleh gereja.

Diformulasi oleh peserta konsultasi Internasional „Perdagangan Perempuan“ dari tanggal 23 – 25 Maret 2015 di Missionsakademie, Universitas Hamburg.

## LANGKAH-LANGKAH UTAMA:

Gereja-gereja dan lembaga-lembaganya ditantang untuk merumuskan strategi perlawanan terhadap perdagangan global yang terorganisir dalam hal penculikan dan perbudakan para perempuan dan anak-anak.

Perdagangan perempuan dan anak-anak perempuan di seluruh dunia bekerja sesuai dengan pola yang sama: kemiskinan materi, kurangnya akses (pada sumber-sumber kehidupan, penterj.) dan ketergantungan anak-anak dan perempuan, sehingga tereksploitasi oleh para pedagang manusia yang membawa mereka ke dalam ketergantungan yang baru dan lebih besar ke tempat-tempat lain.

Dibandingkan dengan pentingnya dan kompleksnya tema tentang perdagangan topik perempuan dan anak-anak secara global, kita dapat membuat kesimpulan sementara bahwa gereja-gereja dan lembaga misi di Jerman demikian halnya dengan hubungan kemitraan internasional dengan gereja mitranya, belum memadai merespons isu ini. Oleh sebab itu, para peserta konsultasi ini meminta untuk mengubah hal ini!

Dengan begitu, pesan penting gereja selalu ada dua, yakni: kabar baik dalam arti tindakan mendukung dan menghibur para korban serta mengungkap secara jelas lingkaran setan yang menghancurkan kehidupan, tidak dapat dipisahkan dari tuntutan keadilan dan berakhirnya kekerasan dan eksploitasi. Oleh karena itu sasaran pernyataan gereja-gereja ini adalah baik para

korban itu sendiri, maupun pelaku-pelaku di aras gereja dan politik. Mereka terpenggil untuk mengungkap struktur dan melakukan perubahan tatanan hidup serta mencegah tindak pidana.

## KAMI MENUNTUT:

1. Diskusi yang terbuka tentang topik perdagangan manusia di gereja-gereja di Jerman dan di gereja-gereja mitranya. Tema ini harus dimasukkan dalam agenda pertemuan di semua aras dan pembicaraan-pembicaraan bilateral. Di samping itu, diperlukan pula untuk mengundang kaum profesional dalam diskusi terbuka tersebut, misalnya dari pusat konseling dan mereka yang terlibat langsung dalam pendampingan korban perdagangan manusia.
2. Karena masih terdapat kekurangan informasi tentang tema yang kompleks ini di seluruh aras demikian halnya masih kurang tatanan hukum yang ada, maka diperlukan materi informasi yang mudah diakses dan dimengerti, misalnya melalui internet yang dapat diakses dengan mudah bukan hanya bagi gereja-gereja di Jerman, melainkan juga bagi para gereja mitranya. Diperlukan pula untuk membangun jaringan informasi di tingkat internasional.
3. Kegiatan internasional seperti Piala Dunia atau pesta Olimpiade menjadi momen yang cukup berbahaya bagi perdagangan manusia. Oleh sebab itu, sejak awal dibutuhkan tindakan preventif untuk hal ini.



Tuntutan aksi dirancang didalam diskusi kelompok yang dibagi kedalam empat konteks khusus. Dari kiri: Afrika, Sinai, Indonesia, Brasilia

4. Gereja-gereja dipanggil untuk menunjuk solidaritas dan dengan suara keras mengungkap hal-hal yang tak benar, serta bekerja keras untuk melakukan perubahan. Setiap orang harus bertanya kritis pada dirinya: Bagaimana saya dapat melakukan perubahan? Di mana saya dapat merubah pola pikir ku? Di mana dan kapan saya memalingkan wajah ku atas pelanggaran atau bahkan mengambil keuntungan dari perdagangan manusia, misalnya ketika saya membeli produksi tekstil murah?
5. Dalam tanggung jawab di bidang pendidikan, gereja-gereja juga harus mengangkat topik tentang persoalan perdagangan manusia lebih nyata lagi. Di Jerman, persoalan perdagangan manusia harus ditunjukkan bahwa perdagangan manusia ada kaitannya dengan persoalan upah buruh rendah dan sistem perdagangan dunia yang tidak adil. Keterjalinan global dan bahaya perdagangan manusia harus tetap menjadi perhatian penting di dalam relasi kemitraan gereja-gereja. Dalam hal ini, semakin dirasa perlu untuk memberi pencerahan di bidang pendidikan dalam artian melakukan tindakan preventif dalam keluarga dan sekolah.
6. Justru karena korban perdagangan manusia adalah kaum perempuan dan anak yang berasal dari lingkungan ekonomi yang lemah, maka gereja-gereja harus menyerukan persoalan ini. Karena di mana martabat kemanusiaan dilecehkan, di situ martabat Allah pula terlecehkan. Di bidang teologi dan praksis jemaat, kaum perempuan harus merasakan sebagai ciptaan yang berarti dan dicintai oleh Allah dan bukan sebagai kaum yang dihina melalui alasan-alasan moralis dan budaya malu yang salah. Hal ini harus pula mendapat perhatian di bidang penelitian yang adil jender, di dalam pengajaran dan aktivitas jemaat.
7. Di daerah, di mana perdagangan manusia terjadi secara masif, gereja-gereja harus secara aktif melakukan lobi di tingkat politik dan bersama-sama dengan jaringan internasional dan lintas agama, mengusahakan pertukaran informasi yang transparan (misalnya negara-negara di tanduk Afrika bekerja sama dengan gereja di Eritea).
8. Gereja-gereja di dunia dipanggil untuk menciptakan ruang yang aman bagi korban perdagangan manusia. Para Immigran yang kembali perlu disertai dan mendapat dukungan untuk memulai kehidupan yang bermartabat. Mereka membutuhkan perawatan kesehatan, terapi trauma, pelayanan pastoral dan konseling. Baik gereja-gereja di Jerman maupun gereja-gereja mitra perlu berinvestasi untuk pekerjaan di bidang ini dalam rangka menyediakan sumber daya manusia dan sumber dana.
9. Di banyak bagian di dunia, gereja-gereja dapat membentuk jembatan antara negara asal dan negara tujuan perdagangan. Untuk mendukung kerja-kerja seperti ini, diperlukan untuk membangun hubungan antara para politikus dan pemuka-pemuka agama. Melalui percakapan yang terbuka, maka sikap men- tabukan sesuatu yang dianggap tradisi budaya negatif, dapat teratasi.
10. Dalam keterlibatan melawan perdagangan manusia, gereja-gereja di dunia dapat menggunakan kekuatan mereka, seperti jaringan internasionalnya dan saling belajar melalui contoh-contoh yang positif. Badan-badan misi perlu memperkenalkan program mereka, yang menyangkut kerja-kerja jejaring dalam perlawanan terhadap perdagangan manusia dan pendampingan bagi kaum perempuan dan anak. ☺

Photos: Ulrich



## Tuntutan kepada Gereja-Gereja dan Badan-Badan Misi – Apa yang Terjadi dengannya?

Pada bulan Mei 2015, OUR VOICES terbit dengan tema "Perdagangan manusia – tantangan untuk misi dan ekumenisme". Hal ini sekaligus merupakan dokumentasi dari Konsultasi khusus internasional oleh EMW, yang telah mengeluarkan "Sepuluh Tuntutan untuk Aksi Gereja".

Pada bulan Januari 2018, kami sebagai kolega di Persekutuan perempuan EMW dan komisi Perempuan dan Jender dari EMW saling bertukar pandangan: bagaimana nasib tuntutan tersebut? Bagaimana reaksi dari berbagai badan misi atas tuntutan itu? Apa yang terjadi sekarang?

Dari pihak EMW, Ulrike Hansen melaporkan: EMW adalah bagian dari gereja negara bagian Bavaria. Pada tanggal 14.10.2017 berlangsung "Walk for Freedom" di Munich, yang diselenggarakan oleh Aliansi Aksi melawan Perdagangan perempuan (Aktionsbündnis gegen Frauenhandel) [www.gegen-frauenhandel.de](http://www.gegen-frauenhandel.de). Dalam rangka 10 tahun aliansi ini, dibuat dokumentasi.

Irene Girsang, VEM memperkenalkan kampanye hak asasi manusia yang aktual saat ini,

"Jangan Paksa Saya" dengan fokus pada perempuan. Bahan-bahan dikembangkan khusus untuk dapat digunakan pada pengajaran katekisasi.

Dengan OUR VOICES 2015/16 dan dokumentasi simposium / tuntutan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menjadikan gereja-gereja anggota di Indonesia dapat membuat pengalaman yang sangat baik. Hal ini dapat membantu untuk memperdalam topik di aras lokal.

Heike Proske, Sekretaris Jenderal Seemannsmission, mengacu pada tema tahunannya tentang "Perbudakan Modern". Mereka memberi fokus tanggal 30 Juli sebagai hari internasional melawan perdagangan manusia. Dari berbagai stasiun pelaut internasional, ia mengetahui pengalaman-pengalaman yang mengerikan tentang interseksionalitas wilayah persoalan, misalnya seorang pemilik kapal Indonesia merelakan dirinya untuk dieksploitasi agar putrinya tidak harus melacur.



Para perempuan yang berjejer dalam sebuah percakapan di Seminar sehari: Prof. Dr. Monika Barz, Jutta Arndt, Pimpinan VII – Persatuan regional, Württemberg; Saskia Ulmer, EFM

Dari Badan Misi Berlin kita mendengar dari Barbara Deml, betapa sedikit yang dikerjakan pada saat ini untuk eksternal; Namun, kerja-kerja di dalam sebagai badan misi, disadari ada beberapa titik kontak dan ruang-ruang aksi yang dapat disebutkan: Sebuah stand pada DEKT (Pesta Gereja Protestan-pentj.) di Berlin 2017, di mana para „perempuan penghibur“ dari Korea Selatan menyampaikan pesan bahwa perempuan telah menyuarkan suaranya di publik untuk merebut kembali martabat mereka.

**EMW: Elisabeth Müssig-Heban** menunjukkan bahwa anggota / mitra EMW sangat aktif sebelum acara besar seperti Piala Dunia Sepak Bola dan terlibat dalam aliansi strategis.

## DALAM PERCAKAPAN DI BULAN FEBRUARI 2018 DI DEWAN PEREMPUAN EMS, DIUNGKAPKAN:

### Mission 21/Basel



Josefina Hurtado menulis: Perdagangan manusia adalah salah satu titik fokus, "Burning issues" dari pekerjaan advokasi di bidang Perempuan dan Gender. Di Indonesia, pimpinan gereja sebagai aktifis perempuan, terlibat aktif dalam mendidik dan mencerahkan masyarakat dengan buku panduan yang dikembangkan dan seminar yang diselenggarakan secara khusus mengenai bahaya

migrasi dan perdagangan manusia / perdagangan organ. Pada Maret 2018, Mery Kolimon, Ketua Sinode Gereja di Timor Barat, menerima Hadiah Sylvia Michel di Aarau untuk komitmennya yang berani.

### Gereja Protestan Kurhessen-Waldeck:

Andrea Wöllenstein: Topik ini selalu ada di agenda, misalnya dalam berbagai program pertemuan kemitraan distrik gereja, tetapi juga di EMW dan VEM; Badan Misi yang terakhir telah berulang kali (yang terakhir pada bulan Januari 2018) mengadakan acara-acara dengan jumlah pengunjung yang besar, dan Komite untuk "Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan" (= KPKC) di VEM, di mana Pendeta Bernd Müller menjadi anggotanya, mengangkat tema ini secara teratur. Pada tahun 2016 EKKW, di bawah kepemimpinan Dr. Ruth Gütter menyelenggarakan konsultasi Internasional perempuan yang bertemakan "Kekerasan terhadap perempuan" dengan mitra dari berbagai negara di Afrika Selatan. Dari sana dibentuk proyek pencegahan dan pendidikan kekerasan di gereja mitra Kyrgyzstan

("Hentikan Kekerasan").

### Gereja Protestan di Palatinate:

Pada masa lalu, SOLWODI (Solidaritas dengan Perempuan dalam Distress) didukung melalui kolekte persembahan pada hari perayaan perempuan gerejawi di tingkat wilayah. Tentang hal ini dan tentang pekerjaan SOLWODI dilaporkan di majalah perempuan eFa, sebagaimana yang diberitakan oleh Annekatrin Schwarz.

### Gereja Protestan di Baden:

Anke Ruth Klumbies menulis: Sebagai persekutuan perempuan gereja Protestan di Baden, sejak tahun 2003 kami melalui Badan Pelayanan Sosial Baden, telah mendampingi proses lahirnya proyek "Freija – perlawanan aktif terhadap perdagangan manusia dan prostitusi paksa" dalam jaringan kerja sama dengan organisasi di perbatasan tiga negara, yang berbasis di Freiburg, Kehl dan Strasbourg.

Freija memberikan konseling dan dukungan bagi anak perempuan dan perempuan yang dipaksa menjadi pelacur atau yang dieksploitasi. Sejak 2006 secara resmi dibentuk bidang konseling di Freija. Sejak itu kami menjadi penanggung jawab dalam tim Freija dan P.I.N.K. - proyek untuk mendukung para prostitusi yang ingin berhenti. Persekutuan Perempuan Gereja di Baden telah mendukung proyek Freija ini sejak awal dengan dana lebih dari 70.000 euro dan sebanyak 25.000 euro untuk kasus-kasus tertentu. Kami adalah anggota dari Aliansi Regional Baden-Wuerttemberg dalam perlawanan terhadap prostitusi paksa. Tahun 2009 diadakan Dana bagi Korban perdagangan manusia dan prostitusi paksa. Layanan ekumenis melawan perdagangan perempuan.

Acara pada Hari Aksi Internasional "Tidak untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan".

### Gereja Protestan di Hesse dan Nassau:

Johanna Wirxel: Kami tidak melupakan masalah perdagangan manusia dan akan membahas inti tema dengan cara yang berkualitas dan juga bertujuan untuk mempengaruhi EKHN. Kami sadar akan pentingnya tema ini, terutama dalam konteks kebijakan migrasi dan pengungsi Eropa. Sebagai contoh, kami memberi fokus perhatian pada kerja-kerja dari medica mondiale dan kami akan membahas topik ini di masa depan.

### Gereja Protestan di Württemberg:

Dukungan keuangan dan staf untuk pelayanan di pusat informasi perempuan, FIZ di Stuttgart. Bagi Persekutuan Perempuan Gereja (EFW), tema "perdagangan perempuan" akan dibahas pada bulan April sebagai topik tersendiri dalam Jaringan Internasional, demikian kata Lore Raudonat. ☺

# „Paulus dan Silas dan para hamba perempuan“ – Pertukaran antara Buenos Aires dan Stuttgart

Kisah Para Rasul 16: 16-24

Pada suatu kali ketika kami pergi ke tempat sembahyang itu, kami bertemu dengan seorang hamba perempuan yang mempunyai roh tenung dengan tunungan-tunungannya tuan-tuannya memperoleh penghasilan besar. 17: Ia mengikuti Paulus dan kami dari belakang sambil berseru, katanya: "Orang-orang ini adalah hamba Allah Yang Mahatinggi. Mereka memberitakan kepadamu jalan kepada keselamatan." 18: Hal itu dilakukannya beberapa hari lamanya. Tetapi ketika Paulus tidak tahan lagi akan gangguan itu, ia berpaling dan berkata kepada roh itu: "Demi nama Yesus Kristus aku menyuruh engkau keluar dari perempuan ini." Seketika itu juga keluarlah roh itu Kepala penjara Filipi 19: Ketika tuan-tuan perempuan itu melihat, bahwa harapan mereka akan mendapat penghasilan lenyap, mereka menangkap Paulus dan Silas, lalu menyeret mereka ke pasar untuk menghadap penguasa. 20: Setelah mereka membawa keduanya menghadap pembesar-pembesar kota itu, berkatalah mereka, katanya: "Orang-orang ini mengacau kota kita ini, karena mereka orang Yahudi, 21: dan mereka mengajarkan adat istiadat, yang kita sebagai orang Rum tidak boleh menerimanya atau menurutinya. 22: Juga orang banyak bangkit menentang mereka. Lalu pembesar-pembesar kota itu menyuruh mengoyakkan pakaian dari tubuh mereka dan mendera mereka. 23: Setelah mereka berkali-kali didera, mereka dilemparkan ke dalam penjara. Kepala penjara diperintahkan untuk menjaga mereka dengan sungguh-sungguh. 24: Sesuai dengan perintah itu, kepala penjara memasukkan mereka ke ruang penjara yang paling tengah dan membelenggu kaki mereka dalam pasungan yang kuat.

## PEMIKIRAN DAN PANDANGAN TENTANG TEKS DARI KELOMPOK PA FIZ:

Seorang budak perempuan yang telah mengejar mereka selama berhari-hari mengganggu Paulus dan Silas. Teriakan budak perempuan itu mengganggu mereka dan juga karena dialah mengapa mereka dicambuk dan dipenjarakan. Dia meneriakkan kebenaran bahwa Paulus dan Silas adalah hamba Tuhan Yang Mahatinggi dan memberitakan jalan keselamatan. Namun, Paulus dan Silas tidak menerimanya sebagai murid, sebagai perempuan untuk masuk dalam kelompok dan komunitas mereka. Paulus mengusir roh ramalannya - selebihnya kita tidak tahu. Nampaknya kebenaran tidak diterima ketika ia datang dengan cara yang mengganggu kita.

Ia adalah seorang budak perempuan yang berbicara kebenaran. Dia melayani tuannya, sementara Paulus dan Silas adalah hamba Tuhan Yang Maha Esa. Apakah dia tersentuh untuk bertemu dengan Paulus dan Silas yang bebas namun toh menjadi hamba Allah? Apakah dia

mengikuti Paulus dan Silas dan kemudian menjadi orang Kristen?

Kita tidak tahu apa yang terjadi pada perempuan itu di kemudian hari. Kemana dia pergi? Dia dibebaskan dari roh ramalan – tetapi apakah dia juga bebas sebagai manusia? Atau apakah dia masih milik tuannya, apakah dia masih hidup dalam ketergantungan kepada tuannya? Atau apakah mereka mengirimbnya pergi? Kemana dia pergi? Bisakah dia kembali ke orang tuanya? Seorang perempuan lajang tidak bisa hidup dan bertahan hidup sendirian. Situasinya mungkin menjadi lebih buruk baginya karena dia tidak lagi berguna bagi majikannya. Apakah mereka mencari cara lain untuk memanfaatkannya? Melalui kerja fisik yang keras? Prostitusi?

**Pertanyaan kepada FIZ Group: Bagaimana teks ini dalam pengalaman hidup Anda, dalam tantangan saat ini - sebagai pekerja sosial yang bekerja dengan korban perdagangan manusia?**  
Seseorang yang mengalami trauma bisa melelahkan.



Kelompok Penelaah Alkitab di Pusat Informasi Perempuan di Stuttgart

Dan berhadapan dengan mereka tidaklah mudah. Tidak ada yang ingin berada di sekitarnya.

Kami bertanya-tanya, roh apa yang merasuki perempuan itu? Korban dari tindakan kekerasan dapat menyebabkan mereka merasa terus-menerus dalam posisi korban. Mungkin perempuan ini adalah salah satu dari mereka yang selalu menjadi korban. Perjumpaan dengan Paulus dan Silas membantunya untuk lebih memahami dirinya sendiri secara baik sehingga ia dapat keluar dari perannya sebagai korban yang tergantung.

Awalnya perempuan itu memainkan peran utama. Kemudian fokusnya ditujukan kepada pria, Paul dan Silas. Dia menghilang dari sejarah. Ini membuat kami berpikir lebih banyak tentang peran para korban yang bersaksi di pengadilan: seringkali diperlukan kehadiran korban perdagangan manusia di pengadilan. Sampai pada saat itu, dia didampingi oleh polisi dan organisasi untuk memastikan bahwa dia akan hadir di pengadilan. Setelah kesaksiannya, fokus kembali terarah pada pria, para pelaku, dan tidak ada yang peduli lagi dengan perempuan (baca: korban –terj.).

## PANDANGAN DAN PEMIKIRAN TERHADAP TEKS DARI KELOMPOK PA DI AMERIKA LATIN, MARIA DE LOS ANGELES

Saudari-saudari kami di Jerman telah mengalihkan perhatian kami ke titik yang bahkan tidak kami perhatikan selama ini. Kami tidak memikirkan adanya kemungkinan bahwa teriakan gadis itu bisa merupakan konsekuensi dari stres pasca-trauma akibat kekerasan berbasis gender. Rekan-rekan di FIZ berurusan setiap hari dengan para korban segala bentuk pelecehan, sehingga mereka lebih peka dan penuh perhatian daripada kami, dalam pengamatan semacam ini.

Merupakan tantangan yang nyata untuk membaca kembali teks dalam Kisah Para Rasul dengan fokus pada perdagangan manusia. Kami setuju bahwa teks ini biasanya tidak dibaca dengan pandangan terhadap situasi para budak dan apa yang telah dilakukan oleh majikan terhadap mereka. Cara pandangan tertuju pada tindakan Paulus dan para pengikutnya. Jelas bahwa gadis itu memiliki tuannya; karena dia seorang budak. Dia adalah wanita muda tanpa

nama, tak dikenal dan memiliki roh kebenaran (penting untuk ditekankan di sini bahwa yang memiliki roh kebenaran adalah perempuan itu - dan bukan tuannya). Fakta ini menjadikan sumber penghasilan bagi tuannya. Perempuan muda itu dieksploitasi secara ekonomi; dia bukan lagi subjek tetapi objek. Apa yang benar-benar mengganggu pemilik budak adalah ia akan kehilangan sumber pendapatannya jika Paul mengusir roh tersebut. Kenyataan bahwa di akhir dari kisah ini, perempuan muda itu tetap terbuka. Hal ini menyentuh kita: Bagaimana mungkin kehidupannya bisa terus berjalan? Apakah dia dibebaskan? Jika Paulus dan Silas dipenjarakan karena tindakan perempuan ini, apa yang dapat dilakukan sang tuan terhadap dia? Mereka tidak bisa lagi menggunakan talentanya untuk keuntungan mereka. Pertanyaannya adalah: Apakah dia dieksploitasi secara seksual? Apakah dia dipaksa bekerja sebagai pelacur? Apakah dia dibunuh? Atau apakah dia bebas dan bergabung dengan komunitas Kristen yang baru terbentuk?

Sikap Paulus dan ketidakpeduliannya terhadap nasib wanita muda itu juga mengherankan. Dia mengusir roh itu supaya dia tidak merasa terganggu lagi.

Perempuan itu berbicara tentang para utusan dewa tertinggi. Dalam konteks Yunani, "dewa tertinggi" adalah Zeus. Dengan demikian, pernyataan ini bukanlah sebuah keyakinan. Paulus mengusir Roh untuk menunjukkan kuasa Roh Kudus yang bekerja melalui Paulus dan Silas. Teks ini tidak mengungkapkan tanda-tanda pembebasan bagi wanita muda itu, baik secara mental maupun fisik.

Semua elemen dalam teks juga ditemukan dalam realitas perdagangan manusia di era modern untuk tujuan eksploitasi ekonomi. Korban sebenarnya adalah budak perempuan muda. Paulus dan Silas dipenjarakan dan kemudian oleh mukjizat dibebaskan. Perempuan muda itu tidak disebutkan lagi. Néstor Miguez menulis dalam esai, "Tidak ada yang akan mengingat namanya. Bahkan Paulus. Kisahnya termasuk salah satu derita dari penderitaan dan eksploitasi serta menjadi bagian dari salah satu cerita yang tidak diketahui dari semua orang di dunia ini yang martabatnya dirampas."

## Lanjutan kelompok PA FIZ

Pertanyaan: Apa yang menyentuh anda dari laporan grup tandem Anda?



Kelompok Penelaah Alkitab „online“ di Amerika Latin: Argentina, Kosta Rika, Kuba

- bahwa mereka melaporkan tentang perdagangan manusia yang berangkat dari lingkungan mereka sendiri dan bahwa mereka merasa perdagangan manusia terjadi di seluruh dunia.
- merefleksikan bagaimana setiap orang di situasi yang berbahaya dapat disalahgunakan demi untuk keuntungan orang lain.
- Pengamatan yang jujur dari pendeta Argentina, yang menemukan kesulitan untuk membaca secara lebih teliti dan dalam dari teks Alkitab dan untuk melihat situasi para budak.

### Lanjutan kelompok PA di Amerika Latin

Sangatlah nyata bahwa perdagangan manusia saat ini sama dengan masa lalu. Bagaimana mengatasi masalah ini?

*Cara-cara yang langsung:*

Kehadiran pedagang manusia di daerah-daerah perbatasan antar negara tidak boleh lagi disembunyikan, harus ada undang-undang migrasi yang menetapkan panduan yang jelas tentang topik ini. Peningkatan kesadaran sangat mendesak. Semua orang

perlu disadarkan tentang masalah ini melalui materi pembelajaran dan pendidikan, terutama di kalangan anak muda, di jemaat, di lingkungan, dll.

*Cara-cara tidak langsung:*

Kesetaraan gender dan keadilan ekonomi adalah prasyarat penting, namun juga akses terhadap pendidikan untuk semua, terutama yang paling rentan dan terpinggirkan, yang menjadi korban oleh karena pengangguran, kemiskinan dan kurangnya pendidikan.

Langkah apa yang bisa kita lakukan? Bagaimana kita bisa melakukan aksi?

- dengan memiliki iman seperti Paulus dan Silas; Iman seperti itu adalah kesaksian tentang apa yang terjadi pada Yesus. Hal ini memungkinkan kita untuk menemukan orang lain untuk bergabung dengan komunitas dan menemukan komunitas doa.
- Dengan cara mengungkap relasi-relasi sosial yang membuat kaum perempuan rentan dan yang memudahkan pengaruh kepada para pedagang manusia atau orang lain yang bertindak secara ilegal.

## \* BERITA DARI JARINGAN PEREMPUAN EMS

### HARI DOA SEDUNIA 2018

Di Sekolah Tinggi Teologi Near East NEST (Near East School of Theology), Beirut diselenggarakan Hari Doa Sedunia pada tanggal 2 Maret 2018 dalam bentuk ibadah berbahasa Inggris. Tema Liturgi dari Suriname adalah „Ciptaan Allah sangatlah Baik“. Fokus liturgi HDS kali ini adalah: menerima segala sesuatu sebagai anugerah dari tangan Allah dan bagaimana berkat Tuhan ini kami pakai untuk kebaikan keluarga. Laki-laki dan perempuan dari berbagai gereja mengikuti kebaktian. Tidak ada kursi yang kosong di dalam gereja.

Kor anak-anak dari gereja protestan Armenia turut memeriahkan kebaktian dan bernyanyi dengan sangat baik. Lagu „Reduce, Reuse and Recycle“ (Kurangi, Pakai Ulang, dan Daur Ulang) menjadi tema liturgi kami yang juga berkaitan dengan persoalan lingkungan keseharian kami dan di seluruh dunia.

Dr. Fifi Kallab, penasihat untuk organisasi lingkungan yang aktif untuk konservasi alam, berceramah tentang kesulitan orang-orang dalam kehidupan sehari-hari seperti, kelangkaan air, polusi dan penyalahgunaan secara tidak etis atas beberapa sumber daya alam yang tersisa. Dia menyoroti pentingnya koordinasi yang baik antara pemerintah, organisasi nirlaba, dan orang-orang untuk bekerja demi kelestarian alam.

Ibu Maria Haboush bermain gitar dan menyanyi „Bapa Kami“. Ia diiringi dengan Piano oleh Nadine

Mowaadieh. Ibu Samia Boulatd mempresentasikan materi tentang kegiatan organisasi „A Rocha“ yang melindungi lingkungan dan untuk pelestarian sumber daya alam di lembah Bekaa. Ketiga perempuan ini adalah anggota dari Gereja Protestan Nasional di Beirut.

Katak yang dibuat dari kertas –sebagai simbol dari „katak biru“ yang merupakan spesies hewan yang dilindungi di Suriname – dibagikan kepada semua orang di ibadah. Semua diminta untuk menulis keterlibatannya bagi lingkungan dan pelestariannya demi generasi yang akan datang.



Pada akhir ibadah, jemaat diminta berkomitmen untuk melindungi bumi dan untuk terlibat dalam kesehatan manusia serta bumi yang bersih. Pohon pinus kecil dibagikan kepada peserta ibadah dan sebuah pohon zaitun ditanam di kebun NEST, hal ini melambangkan pelestarian ciptaan.

*Dr. Renee Ghattas, anggota pengurus NECB (National Evangelical Church, Beirut)*

## Wakil-Wakil Perempuan EMS dalam Jaringan Internasional



**OUR VOICES** terbit sekali setahun dalam bahasa Inggris, Indonesia dan Jerman untuk jaringan EMS internasional.

Penanggungjawab: Gabriele Mayer, Ph.D

**REDAKSI:** Gabriele Mayer, Bärbel Wuthe

**LAYOUT:** Elke Zumbruch, Stuttgart

**ALAMAT:** Gender Desk, International Women's Network  
 Evangelical Mission in Solidarity  
 Vogelsangstraße 62, 70197 Stuttgart Germany  
 Tel.: 0049 (0) 7 11 6 36 78-38/-43 / Fax: 0049 (0) 7 11 6 36 78-45  
 E-Mail: mayer@ems-online.org / wuthe@ems-online.org  
 Internet: www.ems-online.org

**CETAK:** Grafische Werkstätte der BruderhausDiakonie, Reutlingen, Juni 2018

**PENERJEMAHAN:** ke bahasa Indonesia Aguswati Hildebrandt Rambe

**FOTOS:** EMS: halaman 3,19 / FIZ: halaman 5,6,7,8,10,11,14,15,18,22,23,24  
 María De Los Angeles Roberto (privat): halaman 12,13,25, / Mission 21: 16,17

**Cover:** MISEREOR-Kain Lapar2017/2018  
 „Aku ada karena kamu ada“ dari Chidi Kwubiri MISEREOR  
 dengan izin dari MISEREOR e.V. Aachen

**CATATAN:** Terbitan kali ini diambil dari teks-teks berbahasa Spanyol

Teks-teks yang ditandai dengan nama penulis mencerminkan pendapat penulis yang tidak harus identik dengan pendapat redaksi. Memperbanyak teks –secara keseluruhan atau sebagian- demikian halnya foto, dapat dilakukan dengan izin dari penanggungjawab dan dengan menyebut sumber referensi yang tepat.

*Semoga Tuhan memberkatimu dengan ketidaknyamanan  
atas jawaban yang mengawang, kebenaran yang semu  
dan relasi yang dangkal,  
agar engkau mendengarkan suara hatimu yang paling dalam.*

*Semoga Tuhan memberkatimu dengan kemarahan  
Jika ada ketidakadilan, penindasan  
dan eksploitasi manusia,  
agar engkau berjuang untuk keadilan, kesetaraan dan perdamaian.*

*Semoga Tuhan memberkatimu dengan air mata atas mereka yang  
menderita kesakitan, eksploitasi, kelaparan dan perang,  
agar engkau mengulurkan tanganmu,  
untuk menghibur mereka dan mengubah rasa  
sakitnya menjadi sukacita.*

*Dan semoga Tuhan memberkatimu dengan  
kebodohan untuk berpikir bahwa  
kamu bisa mengubah dunia,  
sehingga engkau dapat menyempurnakan segala sesuatu,  
yang orang lain katakan padamu itu tidak bisa diubah.*

*(Sumber tak dikenal)*

